

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEBERAKSARAAN DENGAN RAGAM KEMAHIRAN LOKAL

UUM SUMINAR¹⁾, MOHAMAD HISYAM²⁾, YUS ALVAR SABIGHOOT³⁾

¹⁾ suminar_uum@yahoo.com, ²⁾ mhisyam@gmail.com, ³⁾ yusalvars@gmail.com

^{1) 2) 3)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat

Diterima: Juni 2021; Disetujui: Agustus 2021; Diterbitkan: November 2021

ABSTRACT

The development of this model is built upon the discrepancy between the ideal objective of multiliteracy in education and the empirical condition in the level of PNF unit, which tends to be conventional. This research used qualitative approach and quasi experiment as the research procedure and the development. This was combined with the design technique of one group pretest-Posttest only design. The data collection was conducted by using questionnaire, test, interview, observation, and documentation. The development process of the model was conducted through seven stages: preliminary study, model of conceptual organization, conceptual trial, operational trial, model validation, model standardization, and socialization of the standardized model. The result of the study showed that the level of attractiveness of the manuscript model and the model guidelines were at 63,3% within the category of highly attractive; model application was satisfactory by 81,7%, and the mode effectiveness obtained a non-significant result of pre-test between the control group and the experiments from three PKBM Hati Nurani (4%), PKBM Bina Remaja (2%), and PKBM Mandiri (2%). Meanwhile, the post-test result between the control group and the handle group obtained a significant result with the *t*-test at PKBM Hati Nurani (3.08), PKBM Bina Remaja (3.77), and PKBM Mandiri (3.85). It indicated that the learning model of the project-based multiliteracy in education was effective to improve the literacy skills with local expertise.

Keywords: Multiliteracy Education, Literacy Skills, Local Expertise

ABSTRAK

Pengembangan model ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan multikeasaraan dengan kondisi empiris di tingkat satuan PNF yang masih cenderung konvensional. Pendekatan penelitian secara kuantitatif melalui prosedur penelitian dan pengembangan dengan metode *quasi experiment* dan teknik rancangan *one group pretest-posttest only design*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengembangan model dilakukan melalui tujuh tahapan yaitu studi pendahuluan, penyusunan konseptual model, ujicoba konseptual, ujicoba operasional, validasi model, pembakuan model, dan sosialisasi model hasil pembakuan. Hasil penelitian diperoleh tingkat kemenarikan naskah model dan panduan model sebesar 63,3% sangat menarik, keterlaksanaan model 81,7% sangat baik, dan efektivitas model diperoleh hasil dari *pretest* tidak signifikan perbedaannya antara kelompok kontrol dengan eksperimen dari tiga lokasi yaitu PKBM Hati Nurani (4%), PKBM Bina Remaja (2%) dan PKBM Mandiri (2%). Sedangkan hasil *posttest* antara kelompok kontrol dan perlakuan diperoleh hasil yang signifikan dengan *t*-hitung di PKBM Hati Nurani (3,08), PKBM Bina Remaja (3,77) dan PKBM Mandiri (3,85). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek efektif untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan dengan ragam kemahiran lokal.

Kata Kunci: Pendidikan Multikeaksaraan, Kemampuan Keberaksaraan, Kemahiran lokal

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu sumber daya manusia yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta mampu berdaya saing ditingkat global, hampir bisa dipastikan tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan pada program pendidikan formal saja. Ada beberapa hal yang memperkuat alasan tersebut. *Pertama*, indikator utama Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) meliputi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang pengukurannya ketiga indikator tersebut menggunakan tiga dimensi dasar: yaitu lamanya hidup, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah digunakan secara khusus untuk mengukur dimensi pengetahuan. Indikator angka melek huruf dapat diperoleh dari jumlah aksarawan yang lulus memperoleh SUKMA saat mengikuti layanan pendidikan nonformal melalui program keaksaraan. Data pendidikan dan kebudayaan untuk tahun 2016, terdapat total 5629943 penduduk usia 15-59 tahun buta aksara dua diantaranya adalah perempuan. Hal ini akan memberikan sumbangsih rendahnya IPM jika tidak mendapatkan layanan program PNF.

Kedua, indikator rata-rata lama sekolah diperoleh dari jumlah penduduk yang dapat menyelesaikan sekolahnya di SD, SMP, dan SMA, serta program Pendidikan Kesetaraan Paket A setara SD/ sederajat, Paket B setara SMP/ sederajat P dan Paket C setara SMA/ sederajat. *Ketiga*, mutu sumber daya manusia Indonesia diukur dengan kemampuan membaca penduduknya secara global. Menurut hasil *Program for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia menduduki peringkat sangat rendah yaitu ke-72 dari 77 negara pada tahun 2018.

Keempat, tidak adanya program keaksaraan secara berkelanjutan yang terintegrasi dengan kehidupan sosial, maka jumlah *tuna aksara* semakin meningkat. *Kelima*, jumlah tuna aksara muda masih tinggi dengan ditemukan banyak siswa SD yang putus sekolah dengan berbagai alasan. *Keenam*, banyak

anak yang tidak memiliki motivasi untuk bersekolah karena orang tua atau keluaraganya tidak mampu. Situasi inilah yang mendorong orangtua untuk memperkerjakan anak mereka untuk mencari tambahan pemasukan bagi keluarganya.

Menurut penelitian UNESCO (2006), jika peserta pendidikan sekolah dasar mengalami putus sekolah khususnya ketika mereka masih belajar di kelas 1 hingga kelas III, dan dalam empat tahun tidak menggunakan baca tulis hitungnya, mereka akan menjadi tuna aksara kembali (Kuswara, 2014: 6). Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif semua pihak untuk keberlangsungan dan keberlanjutan program keaksaraan di tingkat nasional maupun global. Pentingnya penanganan pendidikan keaksaraan secara serius, karena hal ini memiliki sumbangsih terhadap indicator mutu IPM secara signifikan. Selain itu, yang paling utama keaksaraan merupakan hak asasi manusia untuk kemajuan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan telah menginisiasi sebuah kebijakan dengan diterbitkan Grand Desain penyelenggaraan pendidikan keaksaraan di Indonesia pada tahun 2017. Arah kebijakannya mengacu pada Agenda Pendidikan 2030 sebagai hasil kesepakatan global anggota UNESCO. Isi kebijakan ini mendukung terhadap kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua pada seluruh lingkungan dan tingkat pendidikan. Kebijakan Ini memberikan kepastian dan kesempatan untuk semua baik remaja, dewasa, terutama anak perempuan melalui keterampilan keaksaraan, pendidikan, dan pelatihan. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara-cara masyarakat dari permasalahan buta aksara tersebut maka diterbitkan dua rancangan layanan ini. Kedua jenis layanan itu adalah pendidikan *keaksaraan dasar* dan pendidikan *keaksaraan lanjutan*.

Pendidikan keaksaraan dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada warga masyarakat yang masih buta aksara. Sedangkan pendidikan keaksaraan lanjutan merupakan layanan bagi lulusan pendidikan keaksaraan dasar agar dapat melestarikan kemampuan literasinya.

Kedua layanan ini merupakan bagian dari sistem pendidikan yang komprehensif dan menjadi prioritas nasional dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia (Kemdikbud, 2017). Selanjutnya, pemerintah pusat menggulirkan program-program bantuan kepada kabupaten/kota/provinsi untuk menyelenggarakan pendidikan keaksaraan dasar maupun lanjutan.

Namun pada praktiknya terdapat kesenjangan antara tujuan ideal yang diharapkan oleh pemerintah tersebut dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh satuan PNF yang cenderung masih konvensional. Kondisi ini, khususnya ditemukan pada pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan. Hasil studi pendahuluan melalui kajian pustaka dan studi lapangan, teridentifikasi permasalahan praktik pembelajaran pendidikan multikeaksaraan di beberapa kabupaten/kota provinsi Banten sebagai berikut. (1) pencapaian kompetensi keberaksaraan pada tema yang dipilih tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan; (2) isi bahan ajar belum terintegrasi antara muatan keterampilan dengan keberaksaraannya. Pemilihan jenis keterampilan, belum mengeksplorasi kekhasan potensi lokal; (3) proses pembelajaran masih terbatas pada kegiatan calistung, belum menggunakan pendekatan andragogy, *saintifik*, *proyek* yang dapat memberikan pengalaman praktik keterampilan/keahlian/kemahiran dengan menghasilkan produk; (4) Pendidik belum memperoleh pelatihan pembelajaran pendidikan multikeaksaraan; (5) sarana prasarana yang ada belum dimanfaatkan secara fungsional; (6) pengelolaan pembelajaran masih berorientasi formal, dan para pengelola belum mendapatkan pelatihan secara khusus; (7) pembiayaan masih terbatas pada satu sumber yaitu program bantuan pemerintah belum menjalin pihak DUDI; (8) belum memiliki panduan penilaian, minimnya pemberian penghargaan kepada warga belajar dan tutor yang berprestasi.

Situasi ini menjadi sebuah kerisauan akademik yang memerlukan upaya pemecahan masalah secara sistemik melalui penelitian dan pengembangan. Harapannya, dapat menemukan model pembelajaran multikeaksaraan yang fungsional, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, berbasis kontekstual, dan

harmoni dengan kearifan lokalnya. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian adalah ini yaitu untuk mengetahui model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan dalam peningkatan kemampuan keberaksaraan dan kemahiran peserta didik sesuai dengan ragam potensi lokalnya.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek dalam meningkatkan ragam kemahiran lokal. Pendekatan penelitian dilakukan secara kuantitatif melalui prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*). Prosedur pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan secara konseptual (Borg dan Gall, 1979: 629).

Pertama, studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil kajian studi pendahuluan: (1) mengidentifikasi potensi lokal yang menjadi keunggulan di sekitar PKBM penyelenggara program Pendidikan Multikeaksaraan, (2) mengembangkan bahan ajar keberaksaraan bermuatan konten kemahiran lokal (3) pendidikan keberaksaraan mengembangkan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan proses pencapaian kompetensi kemahiran lokal melalui metode proyek dan tahapan scientific. (4) mengembangkan penilaian otentik dan produk, mengembangkan silabus dengan RPP merujuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 dan potensi lokal.

Kedua, pengembangan konseptual model yang terdiri atas naskah model, panduan pembelajaran, bahan ajar, panduan penilaian dan perangkat pendukung meliputi: silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jumlah bahan ajar keaksaraan yang dikembangkan sebanyak 12 modul yang bersifat kontekstual dengan kemahiran lokal. Seluruh draft model dibahas dalam FGD untuk menerima masukan, revisi, dan kemudian di validasi oleh akademisi.

Ketiga, uji coba konseptual model yang dilaksanakan di dua lokasi SPNF SKB melibatkan tutor keaksaraan dan peserta sebagai responden dalam penerapan

pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan model adalah pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Sedangkan, uji coba keterbacaan dan kemenarikan naskah model menggunakan angket dengan analisis data melalui rumus rata-rata (*mean*) ideal.

$$\text{Mean Ideal} = \frac{(\text{Skala Tertinggi} \times \text{Jumlah Soal}) + (\text{Skala Terendah} \times \text{Jumlah Soal})}{2}$$

Kriteria yang ditetapkan ada 4 yaitu T: Tidak Menarik (T) $\rightarrow < Mi - 1 \frac{1}{2} Sdi$, K: Kurang Menarik (K) $\rightarrow Mi - 1 \frac{1}{2} Sdi \leq < Mi$, M : Menarik (M) $\rightarrow Mi \leq < Mi + 1 \frac{1}{2} Sdi$, SM : Sangat Menarik (SM) $\rightarrow Mi + 1 \frac{1}{2} Sdi < SM$

Keempat, uji coba model operasional untuk menguji keefektifan hasil pengembangan model dan mengetahui kekuatan serta kelemahannya. Langkah-langkah yang dilakukan: adalah penetapan rancangan uji coba pada kelompok perlakuan dan kontrol. Metode uji coba menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*) dan teknik rancangan *one group pretest-posttest only design*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini melalui angket, observasi, wawancara, dokumentasi dan tes tertulis (*pretest and posttest*). Sedangkan teknik pengujian untuk mengetahui efektivitas suatu produk model, menggunakan analisis uji-*t*. Penggunaan teknik pengumpulan data secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut. (1) Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model dan dampak model. (2) Teknik observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan penggunaan produk yang dikembangkan. (3) Teknik test tertulis melalui *pre* dan *post* digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. (4) teknik penyajian data dalam bentuk tabel, prosentase, lingkaran diagram, dan grafik. Tahapan uji coba operasional meliputi: kegiatan orientasi; pelaksanaan uji coba model pembelajaran, review hasil uji coba melalui FGD, dan perbaikan model.

Kelima, validasi model oleh pihak direktorat pembina bersama para pakar dan para pengembang serta instansi terkait lain di tingkat pusat, perbaikan dan penghalusan model serta penggandaan. *Keenam*, pembakuan model hasil validasi dilakukan oleh pihak direktorat terkait untuk memperoleh pengesahan. *Ketujuh*,

sosialisasi model kepada seluruh dinas pendidikan kabupaten dan kota di provinsi, untuk diindaklanjuti di wilayah kerjanya masing-masing dengan menandatangani surat kerjasama dan pernyataan kesiapan pemanfaatan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan model ini mengacu pada prosedur yang digunakan yaitu studi pendahuluan, merancang konseptual model, ujicoba konseptual, ujicoba operasional, dan validasi model. *Pertama*, hasil studi pendahuluan dari *hasil kajian pustaka* dan *studi lapangan*. (1) Hasil kajian pustaka diperoleh tinjauan filosofis, strategi, dan implementasi melalui kajian pustaka teridentifikasi landasan teori pendidikan multikeaksaraan, kemampuan keberaksaraan, serta kemahiran lokal. (2) Studi lapangan, diperoleh permasalahan praktik pembelajaran pendidikan multikeaksaraan di beberapa kabupaten/kota provinsi Banten yaitu Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, dan Kabupaten Lebak. Hasilnya diperoleh sebagai berikut: (a) pencapaian keberaksaraan kompetensi pada tema yang dipilih tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan; (b) muatan bahan ajar tidak terintegrasi keterampilan dengan keberaksaraan, dan tidak mengeksplorasi keterampilan yang sesuai dengan potensi lokal; (c) proses pembelajaran masih terbatas pada kegiatan calistung yang tidak menggunakan pendekatan andragogy, saintifik, atau proyek yang dapat memberikan pengalaman praktik keterampilan/keahlian/kemahiran dengan menghasilkan produk; (d) Pendidik tidak memperoleh pelatihan pembelajaran multikeaksaraan pendidikan; (e) sarana prasarana yang ada belum dimanfaatkan secara fungsional; (f) pengelolaan pembelajaran masih berorientasi formal, dan pengelola tersebut tidak mendapatkan pelatihan secara khusus (g) pembiayaan masih terbatas pada satu sumber, yaitu program bantuan pemerintah belum menjalin pihak DUDI; (h) tidak memiliki panduan penilaian, belum adanya pemberian penghargaan kepada prestasi warga belajar dan instruktur.

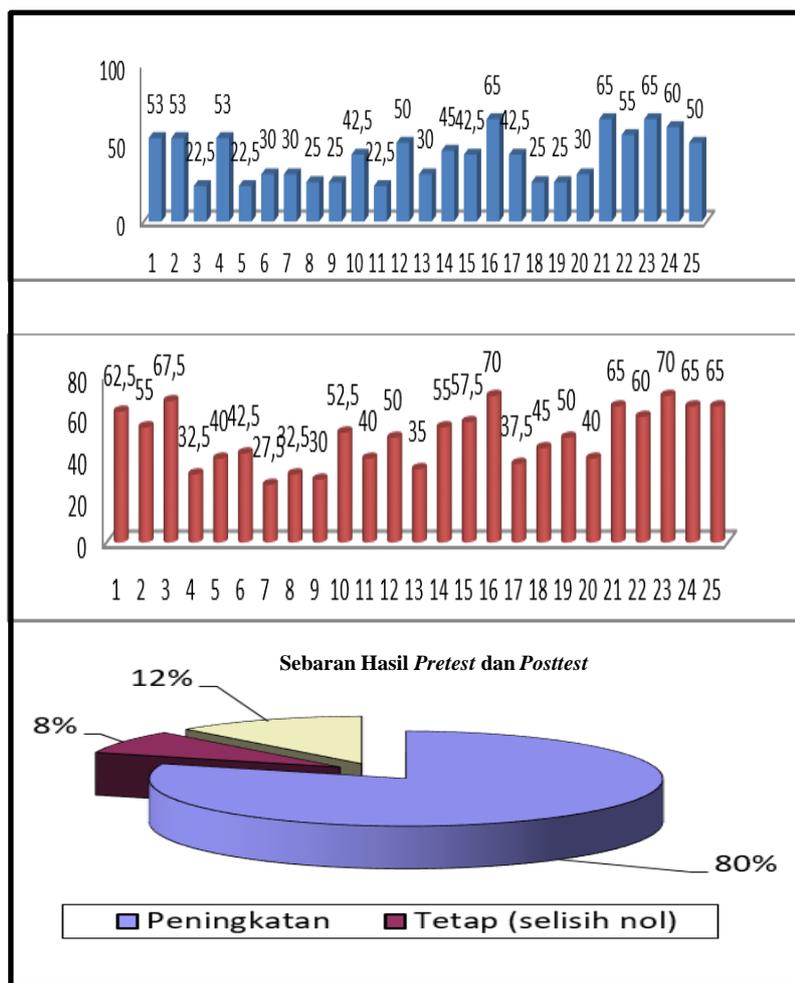
Kedua, model konseptual yang tersusun adalah naskah model, panduan penggunaan model, silabus, RPP, panduan penilaian, dan bahan ajar. Tema bahan ajar berkaitan dengan kemahiran lokal yang diperoleh dari hasil identifikasi

sebagai berikut. (1) PKBM Bina Remaja dengan tema profesi Pembuat Gula Semut dari Aren. Tema ini disusun dalam 3 modul berseri yaitu: Seri 1 “Pembuat Gula Semut”, seri 2 “Terampil Berhitung Membuat Gula Semu”, dan sei 3 “Menjadi Pembuat Gula Semut. (2) PKBM Hati Nurani dengan tema profesi Pengrajin Anyaman Bambu dan Pelepah Pisang. Tema ini disusun dalam 3 modul berseri yaitu: Seri 1 “Pengrajin Pelepah Pisang”, seri 2 “Terampil Membuat Kerajinan Pelepah Pisang”, seri 3” menjadi pengrajin pelepah pisang”. (3) PKBM Mandiri dengan tema profesi Pembuat Gipang Singkong. Tema ini disusun dalam modul berseri yaitu: seri 1 “Pembuat Gipang Singkong”, seri 2 “Terampil Berhitung Membuat Gipang Singkong”, seri 3 “Menjadi Pembuat Gipang Singkong”. Tema profesi pengrajin bambu dibuat dalam 3 modul berseri, yaitu: Seri 1 “Pengrajin Anyaman Bambu”, seri 2 “Terampil Berhitung Membuat Anyaman Bambu”, seri 3 “Menjadi Pengrajin Anyaman Bambu”.

Ketiga, ujicoba konseptual model yang dilaksanakan pada kelompok belajar di Satuan Pendidikan Non-Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar Kota Serang dan Kabupaten Serang dengan jumlah warga belajar masing-masing 25 orang, pendidik sebanyak 2 orang dan pengelola 1 orang. Hasil analisis data ujicoba konseptual model diperoleh: *pretest* dan *posttest*, sebaran hasil *pretest* dan pos test, uji konsep keterbacaan dan kemenarikan model serta keterlaksanaan model.

Hasil analisis ujicoba konseptual keterlaksanaan, keterbacaan dan kemenarikan model dieproleh sebagai berikut.

1. Kemenarikan naskah model mencapai 63,3% sangat menarik (SM), dan 36,7% menarik (M). Uji kemenarikan panduan mencapai 51.7 % sangat menarik (SM) dan 48,3% menarik (M).
2. Keterlaksanaan model secara keseluruhan mencapai 81,7% artinya sangat baik/sangat tinggi, pada kelompok 1 sebesar 55%, pada kelompok 2 sebesar 100%, dan pada kelompok 3 sebesar 90%.



Gambar 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Keempat, uji coba operasional merupakan tahapan pengembangan untuk menguji model dan perangkat pendukungnya pada kelompok sasaran. Tujuan uji coba operasional untuk (1) memberikan orientasi kepada calon pengguna, (2) menguji kelayakan model, (3) menguji kemenarikan model, (4) menguji keterlaksanaan model, dan (5) menguji keefektifan model. Uji coba dilaksanakan di tiga satuan pendidikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang berada di kabupaten Lebak provinsi Banten yaitu: PKBM Bina Remaja, PKBM Hati Nurani dan PKBM Mandiri. Jumlah warga belajar pada kelompok perlakuan dan kontrol pada masing-masing PKBM sebanyak 20 orang. Hasil analisis uji coba operasional diperoleh data sebagai berikut. *Pertama*, hasil *pretest* dan *posttest* dari tiga satuan.

Kelas	Rata-rata	Perbedaan nilai	Kelas	Rata-rata	Perbedaan nilai
Pre-test kelas kontrol	39	4	Pre-test kelas kontrol	49	2
Pre-test kelas eksperimen	43		Pre-test kelas eksperimen	51	

Hasil *Pretest* Kelompok 1 PKBM Hati Nurani Hasil *Pretest* Kelompok 2 PKBM Bina Remaja

Kelas	Rata-rata	Perbedaan nilai
Pre-test kelas kontrol	43	2
Pre-test kelas eksperimen	45	

Hasil *Pretest* Kelompok 3 PKBM Mandiri

Gambar 2. Hasil *Pretest*

Berdasarkan data tersebut, tingkat perbedaan antara kelompok perlakuan dengan kelompok control sangat kecil, hal ini menggambarkan bahwa kondisi awal kemampuan warga belajar relatif sama. Sedangkan hasil *posttest* dan uji-*t* pada tiga kelompok belajarditampilkan pada Gambar 3.

Kelas	Rata-rata	t- hitung	t- tabel	df	α	Kelas	Rata-rata	t- hitung	t- tabel	df	α
Post-Test kelas kontrol	59	3,77	2,02	38	0,05	Post-Test kelas kontrol	47	3,08	2,02	38	0,05
Post-Test kelas eksperimen	62					Post-Test kelas eksperimen	53				

Hasil *Posttest* Kelompok 1 PKBM Hati Nurani Hasil *Posttest* Kelompok 2 PKBM Bina Remaja

Kelas	Rata-rata	t- hitung	t- tabel	df	α
Post-Test kelas kontrol	57	3,85	2,02	38	0,05
Post-Test kelas eksperimen	59				

Hasil *Posttest* Kelompok 3 PKBM Mandiri

Gambar 3. Hasil *Posttest*

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh perbedaan antara hasil post-test kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki efektivitas yang signifikan. Hasil analisis uji coba operasional diperoleh efektivitas model dari *pretest* yang tidak signifikan perbedaannya antara kelompok kontrol dan eksperimen di tiga lokasi yaitu PKBM Hati Nurani (4%), PKBM Bina Remaja (2%) dan PKBM Mandiri (2%). Sedangkan hasil *posttest* antara kelompok kontrol dan perlakuan diperoleh hasil yang signifikan dengan *t*-hitung di PKBM Hati Nurani (3,08), PKBM Bina Remaja (3,77) dan PKBM Mandiri (3,85). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek efektif untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan dengan ragam kemahiran lokal.

Kelima, validasi model dilaksanakan oleh Subdit Program dan Evaluasi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, bertempat di Hotel Horison Forbis, Kota Cilegon, Banten. Pelaksanaan validasi pada tanggal 4-5 Desember 2019 dengan Tim Validator terdiri atas: Kastum sebagai Kasubdit, Aramudin dan Hamzah sebagai akademisi. *Keenam*, pembakuan model diperoleh dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor .3050/C.4/PM/2019. Tempat dan waktu penetapan, di Jakarta pada tanggal 23 Desember 2019 oleh Direktur atas nama Abdul Kahar. *Ketujuh*, sosialisasi model dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2019, kepada seluruh Kepala Dinas Pendidikan kabupaten/kota bertempat di BP PAUD dan Dikmas Banten. Hasilnya diperoleh akad kerja sama kesiapan penerapan “Model Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kemampuan Keberaksaraan dengan Kemahiran Lokal.

Program pendidikan multikeaksaraan merupakan hal yang baru bagi masyarakat. Selama ini masyarakat lebih mengenal dengan program keaksaraan fungsional atau keaksaraan dasar. Adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 tentang pedoman penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan lanjutan, memberikan landasan operasional dan penjelasan

program pendidikan multikeaksaraan pada ranah pendidikan keaksaraan lanjutan. Sebagai program yang baru bagi masyarakat, pendidikan multikeaksaraan dalam pelaksanaannya belum didukung dengan pendekatan dan perangkat pembelajaran yang semestinya. Guna mendukung terlaksananya program pendidikan multikeaksaraan yang sesuai dengan tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan keberaksaraan dengan kemahiran lokal maka perlu dibuat model pembelajaran secara terintegrasi. Pembahasan hasil pengkajian model ini difokuskan pada (1) produk pengembangan model berupa: naskah model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek dalam meningkatkan keberaksaraan dengan kemahiran lokal dengan perangkat pendukungnya. (2) penggunaan produk model utama dan perangkat pendukungnya. (3) efektifitas produk model.

Produk pengembangan model ini adalah naskah model, silabus, bahan ajar, alat evaluasi, panduan pembelajaran bagi tutor. Sesuai dengan tujuan dalam penelitian pengembangan ini adalah untuk menemukan model pembelajaran yang terintegrasi antara peningkatan kemampuan keberaksaraan dengan kemahiran lokal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 Pasal 9 diperoleh ketentuan kurikulum berupa program pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu yang fungsional yaitu terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, meliputi agama, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan dan lingkungan. Silabus pembelajaran didesain konteks lokal sesuai dengan lingkungan dan ragam kemahiran yang berada di wilayah peserta didik.

Pemilihan tema dan sub tema pada model ini adalah profesi/pekerjaan/keahlian atau dimensi kemahiran di bidang pertanian (Kemdikbud, 2017: 12). Materi pembelajaran disusun dalam bentuk modul dengan struktur mengacu pada dimensi kemahiran lokal yang memuat 9 karakteristik kompetensi dasar. (1) Pofesi Pembuat Gula Semut terdiri dari 3 Seri yaitu seri 1 “Pembuat Gula Semut”, seri 2 “Tema Terampil Berhitung Membuat Gula Semut”, dan sei 3 “Menjadi Pembuat Gula Semut. (2) Profesi Pengrajin Anyaman Bambu terdiri dari 3 seri, yaitu seri 1 “Pengrajin Pelepah Pisang”, seri 2 “Terampil Membuat Kerajinan Pelepah Pisang”, dan seri 3” menjadi pengrajin pelepah

pisang”. (3) Profesi Pembuat Gipang Singkong dalam modul ke-3. Seri 1 “Pembuat Gipang Singkong”, seri 2 “Terampil Berhitung Membuat Gipang Singkong”, seri 3 “Menjadi Pembuat Gipang Singkong”. (4) Profesi pengrajin anyaman bambu terdiri atas: seri 1 “Pengrajin Anyaman Bambu”, seri 2 “Terampil Berhitung Membuat Anyaman Bambu”, seri 3 “Menjadi Pengrajin Anyaman Bambu”.

Penggunaan naskah model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek dalam meningkatkan keberaksaraan dan kemahiran lokal, dipermudah dengan adanya panduan pembelajaran dan perangkat pendukungnya berupa silabus, RPP, panduan penilaian, dan bahan ajar. Proses pembelajaran yang digunakan dalam model ini adalah pembelajaran berbasis proyek. Tutor diberikan panduan pembelajaran yang memuat tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kompetensi yang dikembangkan pada tiga ranah meliputi: (1) ranah sikap: beriman, bersyukur, jujur, disiplin dan komitmen. (2) ranah pengetahuan tentang keberaksaraan yaitu: kemampuan membaca dan menghitung.

Kemampuan membaca ada teks penjelasan, teks khusus, teks petunjuk, teks narasi, teks laporan, dan teks tabel. Kemampuan menghitung: (a) menentukan hasil pembilangan pecahan sederhana, persentase dan desimal, (b) menghitung uang, (c) mengukur keruangan: luas, panjang, waktu, volume, berat dan suhu. (3) ranah kemahiran, meliputi: (a) merencanakan karya, (b) membuat karya, (c) ujicoba/latihan karya, (d) memperbaiki karya, (e) mempresentasikan karya. Penggunaan bahan belajar dapat dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, tutorial dan pendampingan. Respon peserta didik dapat diketahui dari pengamatan dan wawancara saat proses pembelajaran, dan dapat dilihat dari test tertulis serta karya atau produk yang dihasilkannya. Adanya pembelajaran keberaksaraan yang terintegrasi melalui belajar proyek, peserta didik memiliki peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung serta keterampilan/kemahiran pada profesinya. Penerapan pendekatan pembelajaran melalui andragogy dan *participatory learning* serta mengintegrasikan konten

keberaksaraan dengan kemahiran lokal dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif.

Selain itu, tumbuh kemampuan baru dalam bidang profesinya yang mendukung terhadap kemahiran lokal seperti membuat gipang singkong, gula semut, dan kerajinan pelepah pisang berupa sandal hotel yang dibutuhkan oleh hotel di sekitar lokasi peserta didik. Kemampuan keberaksaraan peserta didik meningkat seiring dengan meningkatnya kemahiran baru yang dimilikinya yaitu pembuatan brosur pemasaran produk gipang singkong dan gula semut.

Efektifitas produk dalam model ini diketahui telah membandingkan selisih dua mean dari sampel kelas eksperimen dan kontrol. Uji efektivitas ini menggunakan nilai hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelompok. Berdasarkan hasil analisis uji coba operasional diperoleh hasil *pretest* yang tidak signifikan perbedaannya antara kelompok kontrol dan eksperimen di tiga lokasi yaitu PKBM Hati Nurani (4%), PKBM Bina Remaja (2%) dan PKBM Mandiri (2%). Sedangkan hasil *post-test* antara kelompok kontrol dan perlakuan diperoleh hasil yang signifikan dengan *t*-hitung di PKBM Hati Nurani (3,08) dari *t*-tabel (2,02), PKBM Bina Remaja (3,77) dari *t*-tabel (2,02) dan PKBM Mandiri (3,85) dari *t*-tabel (2,02).

Hasil pengujian tersebut memberikan pengertian bahwa adanya produk penelitian dan pengembangan model ini dapat digunakan dalam pembelejaran pendidikan multikeaksaraan dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan keberaksaraan dan kemahiran lokal peserta didik. Melalui pengujian tersebut maka naskah model dan perangkatnya telah berhasil dan berguna sebagai alat bantu bagi tutor untuk membelajarkan pendidikan multikeaksaraan melalui proyek, sebagai alat bantu bagi peserta didik untuk menguasai kemahiran lokal dengan keberaksaraan secara terintegrasi.

Pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan keberaksaraan dengan kemahiran lokal telah efektif meningkatkan hasil belajar baik dari ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dampak lain pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek ini selain

adanya ketercapaian keberaksaraan dan kemahiran lokalnya juga muncul perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian potensi lokanya dan meningkatnya kemampuan berwirausaha yang sesuai dengan kurikulum dan bidang profesi yang dimilikinya. Dapat disimpulkan dari hasil pengembangan menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan berbasis proyek efektif untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan dengan ragam kemahiran lokal peserta didiknya.

SIMPULAN

Pendidikan multikeaksaraan adalah program segala aspek kehidupan, meliputi keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan. Sasaran pendidikan multikeaksaraan adalah warga masyarakat yang telah memiliki kemampuan keaksaraan dasar. Proses pembelajaran keberaksaraan dan kemahiran lokal yang berbasis proyek dengan materi yang terintegrasi dalam silabus dan bahan ajar telah memudahkan bagi peserta didik memahami materi dan penguasaan keterampilan profesinya sesuai kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil tes diketahui dari 20 orang peserta didik dari kelompok eksperimen masing-masing PKBM dinyatakan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sangat signifikan tingkat perbedaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W. R. dan Gall, M. D. 1979. *Educational Research: An Introduction*. 3 ed. New York: Longman.
- BP PAUD dan Dikmas (2019). *Laporan Pengembangan Model Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Potensi Local Melalui Pembelajaran Proyek*. Banten: BP PAUD dan Dikmas Banten.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan dan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan kesetaraan.
- Kuswara. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Keberaksaraan Berorientasi Budaya Lokal Untuk Menuntaskan Tunaaksara Dewasa*

Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Cirebon. Disertasi Sekolah Pascasarjana. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
UNESCO. 2006. *Education for All Global Monitoring Report 2006*. Paris: United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization.